

Peningkatan Hasil Belajar IPAS melalui Model *Discovery Learning* Berbantuan Media Peta Timbul

Binti Qoni'atul Husna, Farida Nur Kumala, Suipna

Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

bintihusna2@gmail.com

Abstract: The study aimed to improve fifth-grade students' learning outcomes related to science and natural sciences through a discovery learning model using embossed maps. The research method used was a classroom action study, with each cycle consisting of four stages: planning, implementation, observation, and reflection. The study was conducted at SDN Gadang 1, Malang City, in grades V-A, with 26 students. Based on data analysis, the average student score was 70.57 in the pre-cycle, 79.61 in the first cycle, and 89.03 in the second cycle. Student learning completion rates increased, reaching 53.8% in the pre-cycle, 73.07% in the first cycle, and 84.61% in the second cycle. The results indicate that the discovery learning model using embossed maps can improve science learning outcomes for fifth-grade students at SDN Gadang 1, Malang City.

Key Words: discovery learning; science learning outcomes; embossed maps

Abstrak: Penelitian bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V terkait materi IPAS melalui model pembelajaran discovery learning berbantuan media peta timbul. Metode penelitian menggunakan tindakan kelas yang setiap siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Penelitian dilaksanakan di SDN Gadang 1 kota Malang di kelas V-A dengan jumlah 26 peserta didik. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, pada pra siklus nilai rata-rata peserta didik 70,57, siklus I 79,61 dan siklus II 89,03. Adapun ketuntasan belajar peserta didik mengalami peningkatan yaitu pada pra siklus presentase ketuntasan 53,8%, kemudian meningkat pada siklus I sebesar 73,07%, dan pada siklus II mencapai angka ketuntasan sebesar 84,61%. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa model discovery learning berbantuan media peta timbul dapat meningkatkan hasil belajar IPAS pada peserta didik kelas V-A di SDN Gadang 1 kota Malang.

Kata kunci: discovery learning; hasil belajar IPAS; media peta timbul

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting karena menjadi dasar utama dalam membentuk karakter, pola pikir, dan keterampilan individu yang berperan dalam kemajuan suatu bangsa. Kegiatan pembelajaran adalah bagian dari proses pendidikan. Maka dari itu, masalah keberhasilan suatu pendidikan tergantung pada proses pembelajaran (Abdullah, 2022). Adapun pembelajaran sendiri adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri siswa (Junaedi Ifan, 2019). Proses belajar merupakan proses dimana siswa mengaitkan pengetahuan atau ilmu yang telah dimiliki sebelumnya dan kemudian menghubungkan dengan pengetahuan baru yang telah didapatkannya (Siregar, 2017). Hal itu dapat terjadi jika proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif. Pembelajaran dapat dikatakan efektif jika siswa dapat belajar dengan mudah, menyenangkan

dan dapat tercapai tujuan pembelajaran sesuai dengan harapan berdasarkan pendapat M. Sobry Sutikno (Junaedi Ifan, 2019).

Dalam menentukan keberhasilan suatu tujuan pembelajaran, hasil belajar menjadi salah satu indikator yang memiliki peran penting. Hasil belajar merupakan pencapaian yang diraih oleh seseorang setelah mempelajari materi tertentu dalam suatu mata pelajaran, baik dalam bentuk data kuantitatif maupun kualitatif. Untuk mengetahui sejauh mana penguasaan peserta didik terhadap materi tersebut, dilakukan proses penilaian guna mengukur tingkat pemahaman mereka (Sutrisno, 2020). Dalam hal ini, tepatnya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial, hasil belajar dapat dilihat dari kemampuan peserta didik dalam menguasai materi seputar peta, letak dan kondisi geografis wilayah Indonesia serta pengaruh terhadap kehidupan masyarakatnya.

Kurangnya minat dan motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran IPAS merupakan suatu masalah tersendiri bagi guru. Banyak siswa menganggap bahwa materi IPAS, terutama yang berkaitan dengan geografi dan fenomena alam, sulit dipahami dan membosankan. Masih banyak pendidik yang menggunakan metode pembelajaran ceramah secara dominan, dengan penyampaian yang bersifat monoton dan satu arah, sehingga kurang melibatkan keaktifan siswa dalam proses belajar. Akibatnya, siswa tidak dapat mengaitkan materi yang diajarkan dengan dunia nyata, sehingga pemahaman mereka terhadap konsep-konsep IPAS menjadi dangkal. Hal ini diperparah dengan penggunaan media pembelajaran yang terbatas, seperti peta datar yang kurang menarik dan sulit dipahami oleh siswa, terutama dalam hal memahami bentuk fisik permukaan bumi. Hasil belajar yang rendah pun menjadi cerminan dari masalah tersebut. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mencari solusi guna mengatasi masalah ini dan meningkatkan hasil belajar IPAS.

Menurut teori perkembangan Jean Peaget, kemampuan kognitif anak usia 7 sampai 11 tahun masuk dalam tahapan operasional konkret. Yang mana mereka dapat menggunakan pemikirannya atau pemikiran logisnya hanya pada objek fisik sehingga belum mampu berpikir secara abstrak atau hipotesis (Darmawan Harefa, 2023). Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran discovery learning sangatlah tepat karena guru dapat menyajikan objek nyata, media konkret, atau situasi kontekstual yang dapat diamati dan dieksplorasi langsung oleh peserta didik. Pembelajaran dengan model discovery learning memungkinkan siswa mengubah konsep abstrak menjadi lebih bermakna melalui pengalaman langsung selama proses belajar. Proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna karena melibatkan interaksi nyata antara siswa dan contoh konkret, serta mendorong keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran. (Nur Khofiyah, Santoso, & Akbar, 2019).

Dalam penerapan model pembelajaran discovery learning, guru memerlukan sebuah media yang dapat memperjelas materi, salah satunya dengan menggunakan media peta timbul. Dengan media peta timbul, guru dapat memfasilitasi peserta didik untuk menemukan sendiri konsep-konsep geografis seperti ciri-ciri wilayah daratan ataupun wilayah perairan melalui pengamatan langsung terhadap bentuk fisik peta. Media peta timbul membantu anak usia 7–11 tahun yang termasuk dalam tahap operasional konkret untuk merasakan, melihat perbedaan ketinggian, wilayah daratan dan perairan serta memahami hubungan antara

bentang alam dengan aktivitas manusia secara nyata. Dengan demikian, proses penemuan menjadi lebih bermakna karena sesuai dengan cara berpikir konkret mereka.

Selain itu, penggunaan peta timbul juga dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar karena media ini menawarkan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan. Melalui media ini, siswa dapat lebih mudah mengaitkan materi pembelajaran dengan kenyataan di sekitar mereka. Misalnya, saat mempelajari peta topografi, siswa dapat merasakan langsung perbedaan antara wilayah daratan seperti dataran rendah, pegunungan dan wilayah perairan seperti laut, sungai yang sulit dipahami melalui peta datar biasa. Dengan cara ini, pembelajaran IPAS tidak hanya menjadi lebih menarik tetapi juga lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Menurut Arsyad (2014), media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran, yang bertujuan untuk memudahkan siswa dalam memahami materi yang diajarkan. Media yang baik dapat memperjelas materi pembelajaran, memotivasi siswa, dan meningkatkan partisipasi aktif dalam proses belajar. Dalam konteks pembelajaran IPAS, penggunaan media yang sesuai sangat penting untuk membantu siswa memahami materi yang bersifat abstrak dan kompleks. Salah satu media yang dapat digunakan adalah peta timbul, yang memungkinkan siswa untuk melihat gambaran bentuk tiga dimensi dari peta atau kondisi geografis wilayah tertentu.

Peta timbul adalah media pembelajaran yang menggambarkan permukaan bumi dalam bentuk tiga dimensi dengan elemen-elemen yang menonjol, seperti pegunungan, lembah, sungai, dan lain sebagainya. Media ini memberikan gambaran yang lebih nyata dan konkret mengenai topografi atau kondisi dan letak geografis, sehingga memudahkan siswa dalam memahami dan mengingat informasi tersebut.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa efektif penggunaan model pembelajaran Discovery Learning yang didukung oleh media peta timbul dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi bagaimana media peta timbul dapat menjadi solusi atas rendahnya hasil belajar IPAS serta bagaimana media tersebut dapat diterapkan secara optimal dalam proses pembelajaran di kelas, khususnya pada materi letak dan kondisi geografis wilayah Indonesia serta pengaruh terhadap kehidupan masyarakatnya.

Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran discovery learning dengan berbantuan media dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa, terutama pada materi yang memerlukan visualisasi, seperti materi pada pelajaran IPAS. Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh Bella Rahma Damayanti dengan judul penelitian “Peningkatan Hasil Belajar Materi Pengurangan Bersusun Melalui Model Discovery Learning Berbantuan Media Papan Pengurangan Pada Peserta Didik Kelas 1” menyatakan bahwa model discovery learning berbantuan media papan pengurangan memiliki pengaruh dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas 1. Selain itu dalam penelitian I Dewa Ayu Ratnadewi dengan judul “Penerapan Discovery Learning Berbantuan Media Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS” menyatakan bahwa melalui penerapan model discovery learning berbantuan media visual dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VB SDN 1 Banjar Jawa. Berdasarkan hasil observasi, kajian teori

dan hasil penelitian sebelumnya maka peneliti akan menguji tentang peningkatan hasil belajar IPAS melalui model discovery learning berbantuan media peta timbul.

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan di dalam kelas untuk meningkatkan kualitas kegiatan belajar (Astutik & Bektiarso, 2021). Selain itu, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu upaya yang dilakukan secara terus-menerus untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses serta hasil pembelajaran, yang pada akhirnya akan berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan. (Muhamad Anugrah, 2019). Menurut Kemmis dan McTaggart (1988), penelitian tindakan merupakan kegiatan refleksi diri secara kolektif yang dilakukan oleh anggota suatu kelompok dalam konteks sosial tertentu, dengan tujuan untuk meningkatkan rasionalitas dan keadilan dalam praktik pendidikan, serta memperdalam pemahaman mereka terhadap proses pembelajaran yang secara langsung mereka jalani. (Payadnya, Hermawan, Wedasuwari, & Jayantika, 2022). Penelitian ini dilaksanakan di SDN Gadang 1 Kota Malang. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas V-A tahun pelajaran 2024/2025 SDN Gadang 1 Kota Malang, berjumlah 26 siswa yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Penelitian dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan yaitu pra-siklus, siklus I dan Siklus II, dengan alokasi waktu 70 menit pada setiap pertemuan. Setiap siklus dimulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Objek penelitian adalah model discovery learning berbantuan peta timbul dan hasil belajar IPAS. Adapun penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data meliputi tes yang berupa soal pilihan ganda, observasi langsung dan dokumentasi.

Model penelitian yang dikemukakan oleh Kemmis dan Taggart mencakup dua siklus, di mana setiap siklus meliputi empat langkah utama, yakni tahap perencanaan, tindakan (pelaksanaan), pengamatan (observasi), dan refleksi. (Aliyyah, Amini, Subasman, Herawati, & Febiantina, 2021). Selama tahap perencanaan, peneliti melakukan identifikasi masalah yang muncul dari pengamatan langsung di kelas selama waktu sebelum siklus. Selanjutnya membuat perangkat belajar seperti rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar observasi dan tes. Pada tahap pelaksanaan, peneliti menerapkan media pembelajaran yaitu powerpoint berupa materi slide kemudian ditampilkan di LCD proyektor, permainan kelompok dan peta timbul. Pada tahap observasi, peneliti menggunakan lembar observasi untuk mengamati keterlaksanaan media pembelajaran powerpoint, permainan kelompok dan peta timbul serta tes untuk memantau hasil belajar. Selanjutnya, pada tahap refleksi, peneliti melakukan analisis menyeluruh terhadap data yang diperoleh dari hasil observasi, aktivitas pembelajaran, dan hasil evaluasi peserta didik. Refleksi dilakukan untuk menilai efektivitas tindakan yang telah dilaksanakan dan menentukan apakah tujuan pembelajaran telah tercapai. Apabila pada pelaksanaan siklus II hasil belajar peserta didik telah mencapai ketuntasan klasikal sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, maka tindakan dianggap berhasil dan penelitian dihentikan. Dengan demikian, tidak diperlukan lagi pelaksanaan tindakan pada siklus selanjutnya karena tujuan dari penelitian telah tercapai.

Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Berdasarkan buku Pengantar Metodologi Penelitian 1, metode analisis

deskriptif kuantitatif yaitu “suatu cara untuk memberikan gambaran yang jelas dan terperinci tentang data yang telah dikumpulkan, sehingga dapat memudahkan interpretasi dan pengambilan keputusan yang didasarkan pada data yang ada” (Aziza, 2023). Data dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif melibatkan pengolahan data naratif yang diperoleh dari hasil observasi. Dalam analisis ini, peneliti mencari tema, pola dan makna dari data yang ada sehingga dapat menggambarkan keadaan siswa secara mendalam. Sedangkan analisis kuantitatif, lebih terfokus pada pengukuran dan penghitungan seperti nilai dari hasil post tes (Kevin Andrea Tamaela, 2025). data yaitu dengan model statistik berupa tabel dari hasil observasi dan nilai setiap siklus serta menggunakan analisis data kuantitatif dengan membandingkan data yang diperoleh dari pelaksanaan kegiatan siklus I dan siklus II. Data kuantitatif berupa perhitungan rata-rata hasil belajar siswa dan persentase peningkatan hasil belajar.

Peneliti menggunakan rumus analisis data kuantitatif yang merujuk pada ketentuan dari Depdikbud sebagai acuan dalam mengolah dan menafsirkan data numerik yang diperoleh selama proses penelitian (Jannah & Basit, 2019), antara lain sebagai berikut:

1. Daya Serap Individu (DSI)

$$DSI = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor Maksimal Soal}} \times 100\%$$

Daya serap individu sama dengan ketuntasan hasil belajar setiap individu dilihat dari KKTP yang sudah ditetapkan oleh pihak sekolah yaitu siswa dapat dikatakan tuntas apabila mendapatkan nilai sekurang-kurangnya 75 dan dibawah 75 dinyatakan belum tuntas.

2. Ketuntasan Belajar Klasikal (P)

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Ketuntasan Belajar Klasikal

F : Jumlah siswa yang tuntas

N : Jumlah siswa seluruhnya

Jika ketuntasan klasikal $\geq 75\%$ maka kelas tersebut dianggap tuntas secara klasikal dan jika ketuntasan klasikal $< 75\%$ maka kelas tersebut dianggap belum tuntas secara klasikal.

Tabel 1. Interval Ketuntasan Belajar Klasikal

Interval	Kategori
0 – 54%	Sangat Rendah
55 – 64%	Rendah
65 – 74%	Sedang
75 – 84%	Tinggi
85 – 100%	Sangat Tinggi

Apabila hasil belajar tidak mencapai 100% karena suatu hal, maka standar minimal ketuntasan nilai observasi yaitu di atas 75 – 100 %. Dalam penelitian ini untuk menentukan penelitian dapat dikatakan berhasil dan diberhentikan jika ketuntasan klasikal diatas 75%.

3. Rata-Rata

$$Me = \frac{fX}{N}$$

Keterangan:

Me : Rata-rata (Mean)

fX : Jumlah nilai seluruh siswa

N : Jumlah seluruh siswa

Hasil dan Pembahasan

Penelitian yang telah dilakukan di kelas V-A SDN Gadang 1 kota Malang semester 2 tahun ajaran 2024/2025 yang berjumlah 26 siswa, terdiri dari 14 siswa laki-laki da 12 siswa perempuan yang memiliki kemampuan heterogen. Penelitian ini dilakukan sebanyak 2 siklus untuk mengetahui hasil belajar peserta didik terkait materi pelajaran IPAS. Adapun hasil belajar siswa kelas V-A terkait mata pelajaran IPAS sebelum dilakukannya penelitian tindakan kelas bisa dilihat pada tabel 1 di bawah.

Tabel 1. Hasil Belajar Pra Siklus Siswa Kelas V-A

No	Indikator	Hasil
1	Siswa Tuntas	14
2	Siswa Belum Tuntas	12
3	Nilai Rata-Rata	70,5
4	Ketuntasan Klasikal	53,84 %
5	Tidak Tuntas	46,15 %
6	Kategori	Sangat Rendah

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat dijelaskan bahwa sebelum dilakukannya PTK atau pada tahap pra-siklus, dari 26 siswa kelas V-A, hanya 14 siswa yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) dengan rata-rata nilai kelas sebesar 70,5 atau persentase ketuntasan sebesar 53,84% dengan kategori sangat rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memahami materi dengan baik, karena proses pembelajaran sebelumnya kurang melibatkan siswa secara aktif dan tidak didukung oleh media yang konkret. Guru menerangkan materi dengan cara yang masih konvensional yang mana proses pembelajaran masih dominan satu arah. Guru hanya menggunakan metode ceramah dan sesekali melakukan tanya jawab sehingga peserta didik merasa kesulitan dalam memahami materi tepatnya materi terkait letak dan kondisi geografis wilayah Indonesia. Hal ini juga menjadikan peserta didik kurang aktif, merasa jenuh dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Dalam materi ini, siswa kesulitan dalam menerima informasi terkait materi jika hanya dijelaskan tanpa adanya media konkret. Oleh karena itu, sebelum dilakukannya PTK hasil belajar peserta didik masih dalam kategori sangat rendah sehingga perlu dilakukannya penelitian yang lebih lanjut. Hasil belajar siklus I dapat dilihat pada tabel 2 di bawah.

Tabel 2. Hasil Belajar Siklus I Siswa Kelas V-A

No	Indikator	Hasil
1	Siswa Tuntas	19
2	Siswa Belum Tuntas	7
3	Nilai Rata-Rata	79,61
4	Ketuntasan Klasikal	73,07 %
5	Tidak Tuntas	26,92 %
6	Kategori	Sedang

Berdasarkan tabel 2. di atas dapat dijelaskan bahwa pada siklus I, diterapkan model Discovery Learning dengan bantuan media PowerPoint dan permainan kelompok. Hasilnya terjadi peningkatan jumlah siswa tuntas menjadi 19 siswa dengan nilai rata-rata sebesar 79,61 atau presentasi ketuntasan 73,07% dengan kategori sedang. Meskipun terjadi peningkatan dan nilai siswa diatas KKTP, namun beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami beberapa materi khususnya materi terkait letak dan kondisi geografis wilayah Indonesia yang membutuhkan media konkret agar siswa mengetahui gambaran keadaan fisiknya.

Pada siklus I, ditahap perencanaan menentukan fokus penelitian terlebih dahulu dengan mengambil pembelajaran IPAS menggunakan model discovery learning berbantuan

media powerpoin dan permainan kelompok. Kemudian merancang kegiatan pembelajaran dengan menyiapkan materi IPAS disajikan dalam bentuk powerpoin dan permainan kelompok untuk memperdalam pemahaman peserta didik namun dengan cara yang menyenangkan dan bermakna, menyiapkan instrumen pengumpulan data berupa lembar observasi untuk mengamati tingkat keaktifan dan partisipasi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Pada tahapan pelaksanaan, kegiatan diawali dengan kegiatan rutin seperti salam, menanyakan kabar kemudian berdoa'a. Dilanjutkan dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya, memeriksa kehadiran peserta didik, memberikan pertanyaan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi sebelum belajar. Memasuki kegiatan inti, peneliti melakukan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan media powerpoin dan permainan kelompok yang telah disusun sebelumnya sebagai media dalam menyampaikan materi pembelajaran. Media powerpoin tersebut dikemas dengan tampilan yang menarik dan didalamnya juga terdapat video terkait kondisi geografis wilayah Indonesia. Yang mana dari video tersebut peserta didik dapat menggali informasi dan mengeksplor pengetahuannya sehingga mereka dapat mengetahui gambaran keadaan wilayah Indonesia. Kemudian peneliti mengajak peserta didik untuk terlibat aktif dalam pembelajaran dalam bentuk permainan kelompok dengan cara setiap tim harus bisa mengerjakan lima soal yang sudah disediakan peneliti dengan cepat dan benar. Di sini, peserta didik melakukan permainan berkelompok yang terbagi menjadi lima tim, mereka dapat belajar menganalisis, menemukan dan mendalami materi dengan cara menyenangkan dan juga bermakna. Selain itu mereka juga dapat bekerja sama dan saling bertukar pendapat untuk menggali jawaban yang benar berdasarkan kesepakatan bersama. Diakhir kegiatan, peneliti memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya terkait materi apa saja yang belum dipahami.

Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan pengerjaan tugas kelompok, kemudian peserta didik mempresentasikan hasil diskusi kelompok mereka di hadapan teman-teman dengan bimbingan dari peneliti. Peserta didik bersama peneliti menyimpulkan hasil dari presentasi tugas tersebut. Sebelum mengerjakan soal evaluasi, peserta didik melakukan ice breaking kemudian melakukan refleksi dan penilaian melalui post-test untuk mengukur pencapaian hasil belajar. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan do'a dan salam oleh peneliti.

Selanjutnya, pada tahap observasi dilakukan kegiatan pengamatan secara sistematis terhadap keaktifan dan partisipasi peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Setiap perilaku dan respon siswa dicatat secara rinci pada lembar observasi yang telah disiapkan, sehingga data yang dikumpulkan dapat dijadikan sebagai bahan analisis untuk mendukung temuan dalam penelitian. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai keterlibatan siswa dalam pembelajaran, baik secara individual maupun kelompok.

Selanjutnya, pada tahap refleksi, peneliti melakukan analisis terhadap hasil belajar peserta didik yang diperoleh melalui post-test pada siklus I. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan dengan kondisi pra-siklus, yang mengindikasikan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan mulai memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa. Namun demikian, berdasarkan analisis ketercapaian klasikal, presentase ketercapaian belajar klasikal masih belum memenuhi batas minimal yang telah ditetapkan dalam indikator keberhasilan tindakan, yaitu $\geq 75\%$ siswa tuntas. Dengan mempertimbangkan hasil tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa perlu dilakukan tindakan lanjutan melalui siklus II. Pada siklus berikutnya, peneliti merencanakan perbaikan strategi, seperti peningkatan kualitas media pembelajaran guna mengoptimalkan hasil belajar dan mencapai ketuntasan klasikal yang diharapkan. Hasil belajar siklus 2 dapat dilihat pada tabel 3 di bawah.

Tabel 3. Hasil Belajar Siklus II Siswa Kelas V-A

No	Indikator	Hasil
1	Siswa Tuntas	22
2	Siswa Belum Tuntas	4
3	Nilai Rata-Rata	89,0
4	Ketuntasan Klasikal	84,61 %
5	Tidak Tuntas	15,38 %
6	Kategori	Tinggi

Berdasarkan tabel 3. diatas dapat dijelaskan bahwa pada siklus II, dilakukan perbaikan dengan menambahkan media peta timbul dalam pembelajaran. Media ini membantu siswa memahami letak dan keadaan geografis wilayah Indonesia secara lebih nyata dan visual. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang signifikan, yaitu 22 siswa mencapai ketuntasan belajar dengan rata-rata nilai kelas meningkat menjadi 89 sedangkan presentase ketuntasan mencapai 84, 61% dengan kategori tinggi. Peta timbul memberi pengalaman belajar konkret yang sesuai dengan karakteristik belajar siswa SD yang berada pada tahap operasional konkret.

Pelaksanaan tindakan pada siklus II difokuskan pada perbaikan pembelajaran melalui penambahan media peta timbul sebagai alat bantu visual dalam penyampaian materi. Penggunaan media ini dirancang untuk mengatasi kesulitan siswa dalam memahami letak dan kondisi geografis wilayah Indonesia yang sebelumnya disajikan dalam bentuk dua dimensi. Media peta timbul memberikan pengalaman belajar yang konkret dan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik Sekolah Dasar yang berada pada fase operasional konkret menurut teori Piaget.

Hasil evaluasi pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan baik dari segi nilai rata-rata maupun persentase ketuntasan belajar secara klasikal. Sebanyak 22 dari 26 siswa berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), dengan rata-rata nilai kelas meningkat menjadi 89 dan tingkat ketuntasan klasikal mencapai 84,61%. Berdasarkan kriteria ketuntasan, pencapaian ini masuk dalam kategori tinggi dan menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran mulai tercapai secara menyeluruh.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa media peta timbul tidak hanya menarik perhatian siswa, tetapi juga mempermudah mereka dalam memahami konsep spasial secara visual dan menyeluruh. Selain itu, integrasi media ini dalam model pembelajaran Discovery Learning mendukung siswa untuk aktif mengeksplorasi informasi dan menyimpulkan materi berdasarkan hasil pengamatan langsung. Hasil tersebut memperkuat keyakinan bahwa penggunaan media pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik siswa dapat meningkatkan efektivitas proses belajar dan hasil belajar secara signifikan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di kelas V-A SDN Gadang 1 Kota Malang, terbukti bahwa penerapan model Discovery Learning yang didukung media pembelajaran secara bertahap, mulai dari PowerPoint dan permainan kelompok di siklus I hingga penambahan media peta timbul pada siklus II, memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Rata-rata nilai dan persentase ketuntasan klasikal mengalami peningkatan yang signifikan dari pra-siklus hingga siklus II, yakni dari 70,5 (53,84%) menjadi 89,0 (84,61%). Perbaikan strategi melalui penggunaan media konkret yang sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa terbukti efektif dalam mengatasi kesulitan siswa, khususnya dalam memahami materi letak dan kondisi geografis wilayah Indonesia.

Temuan ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bella Rahma Damayanti, yang menyatakan bahwa penggunaan model Discovery Learning berbantuan media konkret berupa papan pengurangan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik

kelas I. Dalam penelitiannya, keaktifan siswa dalam menemukan konsep secara mandiri dengan bantuan media konkret memberikan pengaruh terhadap pemahaman yang lebih baik. Hal serupa juga diperoleh dalam penelitian ini, di mana media peta timbul membantu siswa menggambarkan secara nyata topografi wilayah Indonesia, sehingga pemahaman menjadi lebih mendalam. Selain itu, hasil penelitian ini juga didukung oleh temuan I Dewa Ayu Ratnadewi, yang mengungkapkan bahwa penerapan Discovery Learning berbantuan media visual dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas VB di SDN 1 Banjar Jawa. Media visual terbukti mampu menarik perhatian siswa dan meningkatkan keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa integrasi media PowerPoint dan peta timbul mendorong siswa untuk aktif mengeksplorasi materi, berdiskusi, dan menyimpulkan pengetahuan secara mandiri, sesuai dengan prinsip utama model Discovery Learning.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bukti bahwa kombinasi antara pendekatan Discovery Learning dan pemanfaatan media pembelajaran yang tepat, baik visual maupun konkret dapat secara efektif meningkatkan hasil belajar, keterlibatan, dan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Keberhasilan ini menunjukkan pentingnya pemilihan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan karakteristik materi ajar.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan di kelas V-A SDN Gadang 1 Kota Malang, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Discovery Learning berbantuan media PowerPoint, permainan kelompok, dan peta timbul secara bertahap mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPAS, khususnya materi letak dan kondisi geografis wilayah Indonesia. Peningkatan terlihat dari hasil belajar siswa yang menunjukkan perkembangan signifikan. Pada tahap pra-siklus, rata-rata nilai siswa hanya mencapai 70,5 dengan ketuntasan klasikal 53,84% (kategori sangat rendah). Setelah dilakukan tindakan pada siklus I menggunakan media PowerPoint dan permainan kelompok, terjadi peningkatan nilai rata-rata menjadi 79,61 dan ketuntasan klasikal mencapai 73,07% (kategori sedang). Kemudian, pada siklus II setelah ditambahkan media peta timbul, rata-rata nilai meningkat menjadi 89,0 dengan ketuntasan klasikal sebesar 84,61% (kategori tinggi).

Peningkatan hasil belajar ini menunjukkan bahwa penggunaan model Discovery Learning yang dikombinasikan dengan media konkret seperti peta timbul memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna, sesuai dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik Sekolah Dasar. Siswa menjadi lebih aktif, terlibat dalam proses pembelajaran, serta mampu membangun pengetahuan secara mandiri melalui eksplorasi dan diskusi.

Dengan demikian, penerapan model Discovery Learning berbantuan media visual dan konkret terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas V dan dapat direkomendasikan sebagai alternatif strategi pembelajaran yang inovatif di jenjang Sekolah Dasar.

Daftar Pustaka

- ABDULLAH, M. (2022). Mengajar Tanpa Menggurui : Seni Menjadi Guru Menyenangkan, Disayang Siswa & Dikenang Sepanjang Hayat. Yogyakarta: Araska Publisher. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=UmmvEAAAQBAJ>
- Aliyyah, R. R., Amini, A., Subasman, I., Herawati, E., & Febiantina, S. (2021). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Melalui Penggunaan Media Video Pembelajaran. Jurnal Sosial Humaniora, 12(1), 54–70. Retrieved from <https://ojs.unida.ac.id/JSH/article/view/4034/2813>
- Astutik, S., & Bektiarso, S. (2021). Pelatihan penelitian tindakan kelas (PTK) bagi guru SMAN Panarukan Situbondo. Jurnal Inovasi Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat, 1(1), 54–62.
- Aziza, N. (2023). Metodologi penelitian 1 : deskriptif kuantitatif. ResearchGate, (July), 166–178.
- Darmawan Harefa, M. G. N. R. M. S. K. T. (2023). Teori Perkembangan Peserta Didik. Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher). Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=soXrEAAAQBAJ>
- Jannah, M., & Basit, A. (2019). Penerapan Media Diorama Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa. Journal of Chemical Information and Modeling, 53(9), 1689–1699.
- Junaedi Ifan. (2019). Proses Pembelajaran Yang Efektif. Jisamar, VOL. 3 NO.(2), 19– 25.
- Kevin Andrea Tamaela, dlkk. (2025). BUKU PENELITIAN TINDAKAN KELAS. Bandung: Widina Media Utama. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=DX9cEQAAQBAJ>
- Muhamad Anugrah, S. P. I. S. S. M. P. (2019). Penelitian Tindakan Kelas: (Langkah-Langkah Praktis Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas). Yogyakarta: Penerbit LeutikaPrio. Retrieved from https://books.google.co.id/books?id=9_6JDwAAQBAJ
- Nur Khofiyah, H., Santoso, A., & Akbar, S. (2019). Pengaruh Model Discovery Learning Berbantuan Media Benda Nyata terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Pemahaman Konsep IPA. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan, 4(1), 61. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i1.11857>
- Payadnya, I. P. A. A., Hermawan, I. M. S., Wedasuwari, I. A. M., & Jayantika, I. G. A. N. T. (2022). Panduan Lengkap Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Yogyakarta: Deepublish. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=9V5OEQAAQBAJ>
- Siregar, R. (2017). Penggunaan Media Gambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Pada Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Sosial, Sains Dan Humaniora, 3(4), 715–722.
- Sutrisno, M. K. (2020). MENINGKATKAN MINAT DAN HASIL BELAJAR TIK MATERI TOPOLOGI JARINGAN DENGAN MEDIA PEMBELAJARAN. Malang: Ahlimedia Book. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=v1UNEAAAQBAJ>